

KARAKTERISTIK PASANGAN USIA SUBUR YANG MENGGUNAKAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PENDEK DI KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH

¹Nurfiqria Hikmah, ²Deasy Arisanty, ³Karunia Puji Hastuti

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: Nurfiqria96@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the demographic factors of short term contraception methods in fertile age couples in Banjarmasin Tengah District, Banjarmasin City, South Kalimantan Province in 2019. The research sample was fertile age couples who used short term contraception totaling 364 people. This study used descriptive research with a quantitative approach. Data collection was carried out using questionnaires, observations, interviews and studies of secondary data from related agencies. The sampling technique in the study used the Simple Random Sampling technique. Analyzing data in the study was descriptive analysis by percentage. The results showed that the fertile age couple in Banjarmasin who used short-term contraceptive methods were aged 20-35 years (61%), the number of children <2 (66%), high education level (66%), good contraception knowledge (100%), KIE from midwives (46%), family planning services from puskesmas (50%), and income according to the Banjarmasin UMR (58%).

Keywords: Fertile age couple, short-term contraceptives, family planning, number of children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pasangan usia subur (PUS) dari faktor demografi di Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan 2019. Sampel penelitian adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi Non-MKJP berjumlah 364 orang. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, observasi, wawancara dan kajian data sekunder dari instansi terkait. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling). Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan jika pasangan usia subur di Banjarmasin Tengah yang menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek berada di usia 20-35 tahun (61%), jumlah anak <2 (66%), tingkat pendidikan tinggi (66%), tingkat pengetahuan kontrasepsi baik (100%), KIE dari bidan (46%), pelayanan KB dari puskesmas (50%), dan pendapatan sesuai UMR Banjarmasin (58%).

Keywords: Pasangan Usia Subur (PUS), kontrasepsi jangka pendek, keluarga berencana, jumlah anak

Pendahuluan

Negara berkembang, termasuk Indonesia mengalami masalah terkait pertumbuhan penduduk. Indonesia mengalami gejala ledakan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 238 juta jiwa per tahun 2010, dengan nilai laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen pertahun (BPS Indonesia, 2018). Jika kondisi ini terus berlangsung maka pada tahun 2035 ledakan penduduk akan mencapai 370 juta jiwa.

Hasil sensus penduduk 2010-2017 menunjukkan jumlah penduduk di Kota

Banjarmasin terus meningkat mencapai 692.793 jiwa. Jumlah penduduk juga terus meningkat 16 tahun kebelakang mencapai 25.968 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk paling banyak dari 5 kecamatan Banjarmasin ialah Banjarmasin Utara dan jumlah penduduk paling rendah ialah Banjarmasin Tengah. Laju pertumbuhan penduduk kecamatan Banjarmasin Utara pada tahun 2016-2017 meningkat 2,37% dan Banjarmasin Tengah pada tahun 2016-2017 meningkat 0,44% (BPS Kota Banjarmasin, 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan angka pertumbuhan penduduk yaitu tingginya angka kelahiran disebuah daerah. Banyaknya kelahiran yang terjadi pada seorang wanita dapat di pengaruhi oleh masa subur reproduksinya. Panjang masa subur reproduksi seorang wanita mengakibatkan semakin banyak peluang jumlah anak yang akan di lahirkan (Rahayu, 2018). Program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan keluarga berencana (kelahiran/natalitas). Oleh karena itu program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk, kenyataannya masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang belum menjadi peserta KB (Suratun, 2008).

Sasaran program Keluarga Berencana (KB) tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2010-2014) yang meliputi: (a) Menurunnya rata-rata laju pertumbuhan penduduk menjadi sekitar 1.14 % per tahun, (b) Menurunnya angka kelahiran total (TFR) menjadi sekitar 2.2 %, (c) Menurunnya Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ingin punya anak lagi dan ingin menjarangkan kelahiran berikutnya, tetapi tidak memakai alat/cara kontrasepsi (unmet need) menjadi 6 %, (d) Meningkatnya peserta KB laki-laki menjadi 4.5%, (e) Meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi yang rasional, efektif, dan efisien, (f) Meningkatnya rata-rata usia perkawinan pertama perempuan menjadi 21 tahun, (g) Meningkatnya partisipasi keluarga dalam pembinaan tumbuh kembang anak, (h) Meningkatnya jumlah keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera-1 yang aktif dalam usaha ekonomi produktif, (i) Meningkatnya jumlah institusi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan Program KB Nasional (BKKBN, 2013).

Tingginya akseptor KB dalam pemilihan KB suntik tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB memilih metode kontrasepsi. Data di atas menunjukkan bahwa KB non MKJP merupakan metode dengan minat tertinggi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya: usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, dan budaya (Septianingrum, 2018).

Pasangan Usia Subur (PUS) yang mengikuti program KB di Banjarmasin sebanyak 101.739 orang dan pengguna alat kontrasepsi jangka pendek sebanyak 66.264. Banjarmasin Tengah memiliki jumlah pasangan usia subur sebanyak 11.373 orang dan pasangan usia subur yang berpartisipasi dalam menggunakan kontrasepsi (68,7%), metode KB yang paling diminati suntik sebanyak 4.146 orang (53,06%), pil sebanyak 2.792 orang (35,73%), IUD 408 orang (5,22%), implant 274 orang (3,5%), kondom 84 orang (1,07%), MOW 73 orang (0,93%), dan MOP 36 orang (0,46%) dari sini terlihat jelas bahwa pola pemakaian kontrasepsi terbanyak yaitu metode kontrasepsi jangka pendek suntik dan pil (BPS Kota Banjarmasin, 2018).

Untuk mencegah kehamilan maka perlu pemilihan kontrasepsi dan penentuan jenis alat kontrasepsi yang digunakan oleh pasangan usia subur. Beberapa pertimbangan pasangan Usia Subur (PUS), yakni status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak (Kusumaningrum, 2009). Pemilihan kontrasepsi oleh pasangan usia subur (PUS) menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek disebabkan karena kemudahan akses dan cara penggunaannya yang sebagian besar dapat diperoleh di rumah sakit atau pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas).

Diantara kontrasepsi yang relatif murah yakni kontrasepsi non MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) sehingga cukup tinggi angka pencapaian KB kontrasepsi non MKJP ini. Berbeda dengan pemakaian MKJP yang relatif mahal (Arliana dkk, 2013). Faktor kecenderungan PUS untuk menggunakan suatu metode kontrasepsi yakni faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, persepsi, keyakinan, nilai-nilai, tradisi, yang berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan), faktor pemungkin (tersedianya sarana prasarana), faktor penguat (dukungan keluarga, perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama dan para petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor demografi pasangan usai subur memilih metode kontrasepsi jangka pendek.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner, observasi, wawancara dan kajian data sekunder dari instansi terkait. Populasi dalam penelitian adalah pasangan usia subur yang menggunakan metode Non MKJP di Kecamatan Banjarmasin Tengah berjumlah 7022 orang. Penentuan besaran sampel ¹Nurfiqria Hikmah, ²Deasy Arisanty, ³Karunia Puji Hastuti. **Faktor Penyebab Pasangan Usia Subur Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek Di Kecamatan Banjarmasin Tengah.** 45

menggunakan tabel jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi oleh Krejcie dan Morgan (Sekaran, 2006), sehingga jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian berjumlah 364 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan pembagian jumlah sampel berdasarkan administrasi Kelurahan Banjarmasin Tengah. Pembagian jumlah sampel dapat dilihat di tabel 1. Variabel penelitian adalah faktor demografi pasangan usia subur (PUS) (Tabel 2). Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik persentase.

Tabel 1 Jumlah sampel tiap kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Tengah

No.	Kelurahan	Jumlah Sampel
1	Kelayan Luar	15
2	Kertak Baru Ilir	12
3	Mawar	16
4	Teluk Dalam	124
5	Kertak Baru Ulu	6
6	Pekapuran Laut	22
7	Sungai Baru	22
8	Gadang	31
9	Antasan Besar	24
10	Pasar Lama	26
11	Seberang Mesjid	25
12	Melayu	41
jumlah		364

Tabel 2. Jabaran variabel penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Demografi	Usia PUS	Usia PUS selama hidup
	Jumlah anak	Jumlah anak lahir hidup
	Tingkat pendidikan	pendidikan terakhir PUS
	Pengetahuan	pengetahuan KB
		Tujuan KB
		Alat kontrasepsi
		Efektivitas
	Komunikasi, informasi, edukasi	Sumber Informasi
	Pelayanan KB	Distribusi KIE
		Tempat pelayanan alat KB non MKJP
	Ketersediaan pelayanan alat KB non MKJP	
	Keluarga	Dukungan suami
	Tingkat pendapatan	UMR

Pembahasan

Hasil Penelitian ini terbagi menjadi beberapa faktor, yakni umur, jumlah anak, pendidikan, pengetahuan, KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), pelayanan KB, keluarga, tingkat pendapatan yang mempengaruhi pemilihan MKJP pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan 2019.

Usia Pasangan Subur

Faktor intrinsik hubungannya dengan pemakaian KB adalah umur. Umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan (Kusumaningrum, 2009). Responden yang menggunakan alat kontrasepsi Non-MKJP di kawasan Kecamatan Banjarmasin Tengah dikategorikan menjadi tiga yaitu: <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun. Responden yang berumur kurang dari 20 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 3%, 20-35 tahun berjumlah 224 orang dengan persentase 61%, dan responden usia lebih dari 35 tahun berjumlah 130 orang dengan persentase 36%. Penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek jumlahnya lebih tinggi dalam kalangan peserta keluarga berencana yang lebih muda juga ditemukan di penelitian Firman, dkk. (2018). Lebih lanjut peserta yang lebih muda cenderung mempertimbangkan prioritas dan preferensi.

Jumlah Anak

Jumlah anak pasangan usia subur di kawasan Kecamatan Banjarmasin Tengah di kategorikan menjadi 2 yaitu: > 2 anak dan < 2 anak. Responden yang memiliki anak > 2 anak berjumlah 122 orang dengan persentase 34% dan responden yang memiliki anak < 2 anak berjumlah 242 orang dengan persentase 66%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak responden rata rata 1 sampai 2 anak, dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Kecamatan Banjarmasin Tengah dalam menekan kondisi fertilitasnya telah berhasil dilaksanakan, sedangkan responden yang memiliki lebih dari 2 anak menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Hal itu karena sebagian pasangan usia subur kurang memiliki informasi mengenai program-program KB. Hal lainnya karena akibat pasangan usia subur yang memiliki keputusan tertentu sehingga mereka menginginkan jumlah anak lebih dari 2 anak. PUS cenderung menganggap dua anak adalah standar bagi sebuah keluarga, terutama di Indonesia. Penentuan alat kontrasepsi jangka pendek diasumsikan suatu saat akan dilepas

karena pasangan usia subur akan memiliki anak. Perilaku terencana tersebut dapat menjelaskan model pengambilan keputusan terkait fertilitas (Bar, dkk., 2018).

Tingkat Pendidikan

Pemilihan suatu metode dan penggunaan KB dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan informasi yang terbatas terkait permasalahan KB. Umumnya, wanita dengan tingkat pendidikan rendah sulit menerima informasi. Bahkan tidak tahu bagaimana cara menentukan dan memilih kontrasepsi yang sesuai baginya (Brahm, 2007). Jumlah responden yang menjawab mendapatkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi ada 241 orang dengan persentase 66%, responden ini mengatakan mereka bisa mencapai pendidikan lebih tinggi karena keinginan yang kuat dan perekonomian keluarga dapat mencukupi biaya pendidikan, sedangkan 123 orang yang menjawab 'tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi' dengan presentase 34% dikarenakan perekonomian keluarga responden tidak memungkinkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pengetahuan

Pendidikan akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui sejauhmana seseorang aktif mencari informasi, seperti melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan, seperti penyuluhan tentang alat kontrasepsi (Nototatmodjo, 2007). Efektifnya sebuah program sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana. Pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi dapat memberikan peluang untung dapat memilih kontrasepsi yang tepat sesuai dengan tujuan ber-KB (Asih dan Hadriah, 2009). Berdasarkan data, maka jumlah responden yang menjawab 'Ya' ada 364 orang dengan persentase 100%, semua responden mengetahui banyak sedikitnya tentang pengetahuan dasar KB, tujuan dari KB, alat kontrasepsi KB yang terdiri dari pil, suntik, kondom, implant, IUD, MOW/MOP, dan efek samping dari KB itu sendiri. Pasangan dengan pengetahuan yang luas dan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima saran khususnya untuk kesehatan reproduksi (Lestari, dkk., 2021). Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi akan membuat keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat dan efektif untuk digunakan (Nurliawati, dkk., 2020).

Komunikasi, Informasi, Edukasi

Responden mengikuti penyuluhan dan mendapatkan edukasi/konseling dari pihak

penyelenggara atau narasumber. KIE KB mengajak PUS agar menggunakan alat kontrasepsi. Penyuluh KB berperan dalam mengenalkan seputar pengenalan alat kontrasepsi sehingga menambah pengetahuan PUS tentang alat kontrasepsi. Harapannya mereka tertarik dan berfikir terbuka dan akhirnya PUS menggunakan alat kontrasepsi. Responden di Kecamatan Banjarmasin Tengah mendapatkan edukasi/konseling dari berbagai sumber yaitu bidan, puskesmas, posyandu, dan dokter klinik. Responden memilih bidan berjumlah 167 orang dengan persentase 46%, responden memilih puskesmas berjumlah 156 orang dengan persentase 43%, responden memilih posyandu 37 orang dengan persentase 10%, dan responden memilih dokter klinik berjumlah 4 orang dengan persentase 1%. Puskesmas cenderung lebih memberikan stigma kepada peralatan kesehatan yang lebih lengkap. Ketersediaan pelayanan kesehatan dengan kelengkapan alat kontrasepsi, ruangan, dan transportasi ke fasilitas kesehatan (prasarana) lebih memudahkan atau meyakinkan untuk berobat atau berkonsultasi (Mariati, dkk., 2021).

Pelayanan KB

Jumlah responden yang menjawab tempat pelayanan KB di bidan ada 174 orang dengan persentase 48%, sebagian responden memilih ke bidan di karenakan jarak rumah yang dekat dan juga ada anggota keluarga responden dibidang kesehatan. Responden memilih tempat pelayanan KB ke puskesmas berjumlah 183 orang dengan persentase 50%, kebanyakan responden memilih puskesmas untuk tempat pelayanan KB karena gratis. Responden memilih tempat pelayan KB di dokter klinik ada 7 orang dengan persentase 2%. Pelayanan KB erat kaitannya dengan dukungan petugas KB. Dukungan petugas KB dapat berbentuk informasi maupun keterangan yang jelas. Dukungan sosial seperti keluarga terdekat diperlukan yang dapat memberikan umpan balik yang menjadi penanda bahwa seseorang itu dicintai, diperhatikan dan dihargai (Lagu & Habibi, 2021).

Keluarga

Semua PUS mendapatkan dukungan dari suami dan tidak ada larangan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi. Perhatian dan kasih sayang merupakan bentuk dukungan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga sehingga ia merasa aman. Diperlukan dukungan suami melalui pemberian perhatian kepada istri sehingga akan menambah kepercayaan diri dan harga diri seorang istri (Adhim, 2002). Elidasari, dkk (2016) menyatakan hal yang sama jika pasangan memiliki pengaruh yang kuat dalam memilih alat kontrasepsi. Suami merupakan kepala rumah tangga, dimana hampir semua budaya di Indonesia sangat berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Jika suami setuju

dengan keputusan untuk menggunakan salah satu metode kontrasepsi, maka suami akan memberikan dukungan dalam menggunakan metode tersebut. Dukungan suami terkait keikutsertaan istri dalam Keluarga Berencana (KB) meliputi penggunaan metode kontrasepsi, tempat mendapatkan pelayanan, lama penggunaan, efek samping penggunaan kontrasepsi, dan siapa yang harus menggunakan kontrasepsi (Nurliawati, dkk., 2020).

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan responden di Kecamatan Banjarmasin Tengah dikategorikan berdasarkan UMR menjadi 2 yaitu: >Rp.2.689,362,00 dan <Rp. 2.689,362,00. Responden yang pendapatan lebih dari 2.689,362,00 berjumlah 211 orang dan responden yang pendapatan kurang dari 2.689,362,00 berjumlah 153 orang. Responden dengan penghasilan rendah akan memilih alat kontrasepsi termurah atau gratis. Biaya alat kontrasepsi Non MKJP (pil, suntik, kondom) yang di gunakan oleh responden tergolong murah dan terjangkau. Biaya pemakaian kontrasepsi dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi Non MKJP. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang minim mengenai biaya pemakaian kontrasepsi jika dilihat dari segi efektivitas, efisien dan jangka panjang. Tampaknya harga menjadi pertimbangan bagi mayoritas akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi non MKJP. PUS lebih menganggap alat kontrasepsi bukan hal yang utama sehingga pendapatan lebih diarahkan kepada kebutuhan primer yang lain (Ginting, dkk.,2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Banjarmasin Tengah yang menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek berada di usia 20-35 tahun (61%), jumlah anak <2 (66%), tingkat pendidikan tinggi (66%), tingkat pengetahuan kontrasepsi baik (100%), KIE dari bidan (46%), pelayanan KB dari puskesmas (50%), dan pendapatan sesuai UMR Banjarmasin (58%). Faktor dominan pasangan usia subur menggunakan metode Non MKJP adalah faktor pengetahuan tentang KB, tujuan KB dan efek samping KB, faktor biaya Non MKJP yang tergolong murah dan terjangkau, serta intervensi suami terhadap program KB.

Daftar Pustaka

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Arliana, W.O.D., Surake, Mukhsen, & Sewang, Arifin. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin.

- Asih, L., dan Hadria Oesman. 2009. Analisa Lanjut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007: *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Penerbit KB dan Kesehatan.
- Bar, M., Hazan, M., Leukhina, O., Weiss, D., & Zoabi, H. (2018). Why did rich families increase their fertility? Inequality and marketization of child care. *Journal of Economic Growth*, 23(4), 427-463.
- BPS Indonesia. 2018. *Indonesia dalam Angka*. Indonesia: BPS.
- BPS Kota Banjarmasin. 2018. *Kota Banjarmasin dalam Angka*. Kota Banjarmasin: BPS.
- BKKBN. 2013. *Jurnal Keluarga Berencana 2012*.
- Brahm, 2007. *Ragam metode kontrasepsi*, Jakarta : EGC
- Elidasari, N., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2016). Faktor-Faktor Pemilihan Penggunaan Jenis Alat Kontrasepsi Keluarga Miskin Di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(3).
- Firman, N., Palmer, M. J., Timæus, I. M., & Wellings, K. (2018). Contraceptive method use among women and its association with age, relationship status and duration: findings from the third British National Survey of Sexual Attitudes and Lifestyles (Natsal-3). *BMJ sexual & reproductive health*, 44(3), 165-174.
- Ginting, N., Raja, S. L., & Hanum, R. (2020). Description of Fertile Age Couples with Long Term Contraception. *Journal Wetenskap Health*, 1(2), 104-117.
- Kusumaningrum. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur*. Universitas Diponegoro.
- Lagu, A. M. H., & Habibi, H. (2021). Changes in Perceptions of Couples of Childbearing Age in Indonesian Family Planning Mentoring Program. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 74-81.
- Lestari, S. Z., Arisanty, D., & Normelani, E. (2021). Motivasi Pasangan Usia Subur (Pus) Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(1).
- Mariati, N., Raja, S. L., & Hanum, R. (2021). Influential Factors of Fertile Age Couples (PUS) in the Selection of Long-Term Contraception Methods (MKJP) in the Work Area of the Medan Community Health Center. *Journal La Medihealthico*, 2(1), 1-12.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurliawati, E., & Komariah, E. (2020). Analysis of Factors Associated with the Choice of Contraception Methods in Fertile Age Couples at Kelurahan Kahuripan, Tasikmalaya City. *children*, 83, 24-9.
- Rahayu, S. (2018). Efek Samping Kontrasepsi Suntik Cyclofem Dan DMPA. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(3).
- Septianingrum, Yurike. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan*. Sidoarjo: Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 5, No.1. Suratun. 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Trans Info Media. Jakarta.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis)*. Buku 1.